

Peran Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung Dalam Membina Calon Ulama

Asy'ari¹, Acep Supardi², Afni Fauziyah Saepulloh³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam/UIN Bandung

^{1,2,3}Jl. Soekarno-Hatta No.748, Bandung, 40614, Indonesia

**E-mail : asyari1881@gmail.com, fauziyah07afni@gmail.com*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen pesantren dan peran mereka dalam pembentukan calon ulama yang mampu berwirausaha. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menyelidiki masalah dalam penelitian ini. Informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui Pengumpulan Informasi (informasi Pengumpulan), Reduksi Informasi (informasi Reduksi), Penyajian Informasi (informasi Penyajian), dan Penarikan Kesimpulan. Semua proses ini memastikan bahwa informasi tersebut akurat, sehingga penulis menggunakan triangulasi untuk menguji validitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung telah mencoba menerapkan fungsi-fungsi manajemen untuk membina calon ulama dan meningkatkan kewirausahaan agrobisnis. Namun, pelaksanaan fungsi manajemen tersebut belum optimal, seperti perencanaan yang belum dicoba secara sistematis, pengorganisasian yang sudah tepat sasaran, penggerakan yang sudah optimal serta pengawasan yang sudah dicoba secara terprogram dan berkesinambungan.

Kata kunci: *Peran, Pondok Pesantren, Pembinaan, Calon Ulama*

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how Islamic boarding schools are managed and their role in forming prospective ulama who are capable of entrepreneurship. The author uses a qualitative descriptive approach to investigate the problems in this research. Information collected through observation, interviews, and documentation is then analyzed through Information Collection (Information Collection), Information Reduction (Reduction Information), Presentation of Information (Presentation Information), and Drawing Conclusions. All of these processes ensure that the information is accurate, so the author uses

triangulation to test its validity. The research results show that the leadership of the Bandung Khoirul Fataa Islamic Boarding School has tried to implement management functions to develop prospective ulama and increase agribusiness entrepreneurship. However, the implementation of these management functions has not been optimal, such as planning that has not been tried systematically, organizing that has been right on target, mobilization that has been optimal and monitoring that has been tried in a programmed and continuous manner.

Keywords: Roles, Islamic Boarding Schools, Development, Candidates for Ulama

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah bagian integral dari masyarakat Islam Indonesia. Institusi pendidikan Islam yang diakui sebagai subkultur Indonesia ini telah ada sejak kedatangan agama Islam ke Indonesia. Dengan kata lain, sejarah pondok pesantren adalah bagian integral dari perkembangan dan kemajuan masyarakat Indonesia.

Dalam hal ini, Anton Timur Djaelani (1982) menyatakan bahwa penelitian sejarah pendidikan Indonesia dari masa lalu akan menunjukkan bahwa Pondok pesantren telah terkenal dalam cerita rakyat Indonesia, terutama di pulau Jawa, karena merupakan bagian dari kebudayaan atau kebudayaan asli Indonesia.¹

Selanjutnya, pesantren mengalami perubahan dari dalam sejak para ulama menjadi pemimpinnya, mendirikan masjid di tengahnya, mengkaji dan mengajarkan Al-qur'an, Al-hadits, dan kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu, yang mana hal ini bertujuan supaya manusia bisa beribadah dengan benar dan juga bisa beramal sholeh amar ma'maruf nahi munkar. Pada akhirnya, pesantren menjadi institusi pendidikan Islam yang menonjol di Indonesia. Orang-orang di pesantren disebut kiai, dan mereka yang belajar disebut santri.

Dalam lingkungan pondok pesantren, peran seorang kiai sangat penting dan sentral, dan mereka biasanya sangat otoritatif dan terkesan otoriter dalam membuat kebijakan. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh faktor internal karena seringkali pesantren dianggap sebagai milik pribadi seorang kiai, tetapi juga karena faktor eksternal karena hampir semua santri melihat kiainya sebagai sosok yang harismatik yang selalu memancarkan sinar kesalehan sehingga apa yang dia katakan dan lakukan selalu benar. Setelah itu, wajar saja bahwa hampir tidak ada santri yang berani menentang kebijakan kiainya.

Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung memiliki kebijakan dan manajemen yang tidak ditulis dan hanya diketahui oleh para kiai pembinanya. Meskipun demikian,

¹ Anton Timur Djaelani. Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama. Dermaga Jakarta. 1982.

program pembelajaran tradisional dan manajemen kiai sangat memuaskan hasilnya, dan sangat sulit untuk menolak bahwa pondok pesantren berfungsi sebagai kawah candra di muka untuk melahirkan ulama yang memiliki ilmu dan pengalaman agama yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa hampir semua alumni Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung yang tersebar di wilayah selatan Cianjur adalah ulama atau ajengan. yang hanya membina masyarakat atau yang mengelola dan mengasuh pondok pesantren. Alumni pondok pesantren ini tidak memiliki ijazah, sertifikat, gelar, atau titel apa pun, Namun, mereka benar-benar berhasil mendapatkan penghormatan dari Allah SWT dan orang-orang di sekitar mereka sebagai kiai, ajengan, atau ustad.

"Funduq" berasal dari bahasa Arab dan berarti "hotel" atau "rumah penginapan". Meskipun demikian, ketika kata itu masuk ke dalam bahasa Indonesia dan digabungkan dengan kata "pesantren", artinya adalah pemondokan yang berupa bangunan yang dipetak-petak tempat para santri belajar agama Islam. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, "Pesantrian" adalah tempat para santri mengaji dan belajar agama Islam, dan "pesantren" adalah tempat para santri mengaji.²

Berdasarkan pengertian ini, Pondok pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang biasanya mengajar melalui bandongan dan sorogan. Sejak abad pertengahan, kiai mengajar murid mereka menggunakan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama terkemuka dalam bahasa Arab. Rumah santri biasanya adalah pondok atau asrama.³ Pernyataan di atas valid karena Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung telah menggunakan sistem bandongan dan sorogan sejak berdirinya. Sistem ini masih digunakan karena sudah terbukti efektif oleh para alumninya, yang sebagian besar menjadi kiai, ajengan, atau ustad.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Data sekunder dianggap sebagai data primer karena metode ini sesuai dengan penelitian tentang Peran Pondok Khoirul Fataa Bandung dalam Membina Calon Ulama. Termasuk dalam kategori ini adalah kedua jenis data yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data utama (informan) adalah kiai, badal kiai (ustadz), alumni, dan santri yang dipilih khusus untuk penelitian ini.

Data tambahan adalah data sekunder yang diperoleh dari penelitian dokumentasi. Dokumen dokumentasi seperti buku stan santri dan buku alumni, serta dokumen lainnya, memberikan gambaran tentang data yang dibutuhkan sesuai fokus penelitian. Teknik

² Anton Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, (Dermaga: Jakarta, 1982), h.51

³ Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Dharma Bhakti: Jakarta, 1982), h.7
Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi didefinisikan sebagai catatan pengamatan sistematis terhadap peristiwa yang berkaitan dengan subjek penelitian. Observasi non-partisipasi melibatkan peneliti secara tidak langsung dalam penelitian.

Dilakukan wawancara untuk mendapatkan informasi tentang peran Pondok Khoirul Fataa Bandung dalam pembinaan calon ulama. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan bertahap sesuai dengan pedoman wawancara. Alat perekam juga digunakan dalam penelitian untuk menghemat waktu. Untuk tujuan penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kiai, badal kiai (ustadz), alumni, dan santri yang dipilih secara khusus. Dokumentasi dan catatan adalah sumber informasi yang berupa dokumen dan rekaman yang sangat berguna karena mereka (1) stabil dan kaya data, (2) berguna sebagai bukti pengujian, (3) alamiah, murah, dan mudah diperoleh, dan (4) tidak reaktif.⁴

Studi ini menggunakan analisis data pengumpulan, reduksi, penyajian, dan simpulan model Miles and Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2013). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data direduksi untuk kepentingan merangkum pilihan data yang penting dan utama. Setelah direduksi, data disajikan secara sistematis dalam laporan sesuai konteks pernyataan. Penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mendapatkan pemahaman tentang data yang dikumpulkan dengan menghubungkan, membandingkan, dan memilih data yang akan digunakan untuk memecahkan masalah.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu analisis pada saat dan setelah pengumpulan data dilakukan dan penyajian data secara sistematis. Analisis data ini dilaksanakan selama penelitian berlangsung sampai mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

2.1. Analisis selama pengumpulan data

- a. Memberikan komentar dan refleksi tentang hasil wawancara
- b. Membuat ringkasan dari beberapa hasil wawancara
- c. Membuat ringkasan situs atau kasus dari serangkaian wawancara setiap periode pengumpulan data selama penelitian sehingga diperoleh kesimpulan sementara.

2.2 Analisis setelah pengumpulan data

- a. Menciptakan sistem kategori dan pengkodean yang memenuhi batasan operasional dalam lingkup dan fokus penelitian
- b. Menyortir data menggunakan metode sistem kartu arsip agar temuan sesuai dengan fokus penelitian

2.3 Penyajian data

⁴ Guba GE Linclon, *Naturalistic Inquiry*, (Sega Publication: 1985),h.232
Copyright © 2023 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Untuk menghasilkan kesimpulan sebagai temuan penelitian dalam deskripsi atau paparan, hasil analisis tahap pertama dan kedua disajikan secara sistematis di masing-masing lokasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sejarah Berdirinya

Pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal atau sering di sebut juga tradisional, di pondok pesantren santri belajar mengkaji kitab-kitab klasik atau kitab kuning dan Al-qur'an sehingga mereka bisa menghafal, menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan moral/akhlak merupakan suatu materi pembelajaran yang selalu ada di setiap pondok pesantren, karena ini merupakan pedoman bagi setiap santri untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat.

Di dalam pesantren, terdapat seorang kiayi (pendidik) yang memberikan instruksi kepada siswa. Kiayi mempunyai cita-cita sangat luhur untuk memajukan pendidikan agama Islam di warga sekitar, atas cita-cita luhur tersebut dibangunlah Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an dan Entrepreneur Khoirul Fataa sebagai wadah pendidikan bagi warga sekitar, sampai saat ini sudah terdaftar sekitar 160 Santri (Mukim dan Non Mukim) dengan difasilitasi ruang kelas yang memadai dan dilengkapi fasilitas yang menunjang untuk belajar mengajar. Atas cita-cita luhur tersebut kami sangat memahami bahwa tidak cukup seorang diri untuk mewujudkan generasi Islami di masyarakat, diperlukan dukungan dari masyarakat sekitar dan Lembaga Negara (Kementrian Agama Kab. Bandung) yang ikut serta mendukung pondok pesantren kami.

3.2. Peran Ponpes Khoirul Fataa Dalam Membina calon Ulama dan Berwirausaha

Peran Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung dalam membina calon Ulama yang cakap juga dalam wirausaha merupakan bagian dari manajemen, proses pembinaan dan pengajaran serta peran pesantren dalam rangka menerapkan pola pengajaran dan pembinaan yang lebih khusus dilakukan oleh para pimpinan pesantren, yang tidak lepas dari pola-pola tradisional murni (salaf). Dalam hal ini bahwa pesantren Khoirul Fataa berperan dalam usaha mencetak calon-calon ulama dan penyebar agama Islam bukan saja sebagai ajengan yang membina keagamaan di masyarakat umum saja, tetapi juga ada yang berkiprah sebagai pengusaha dan guru yang membina agama di lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu Pesantren Khoirul Fataa Bandung menunjukkan bahwa meskipun pesantren pada umumnya diistigmakan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang tidak banyak bersentuhan dengan modernitas bahkan seringkali dianggap kolot, namun pada faktanya membuktikan bahwa pesantren tradisional ini cukup berhasil dalam mempersiapkan santri-santrinya sebagai kiai/ajengan bahkan intelektual yang mampu berkiprah dalam kehidupan modernitas.

Karena itu keberadaan pesantren yang masih berpegang kepada hal-hal yang berbau tradisional seperti metode pembelajarannya, administrasi pendidikannya, dan sebagainya tidak harus dituding sebagai penghambat kemajuan yang tidak akan berhasil mempersiapkan generasi peserta didik/santri yang mampu bertahan di masa yang akan datang, karena realitas menunjukkan sebaliknya. Ada banyak faktor yang mendukung keberhasilan pesantren Khoirul Fataa dalam mencetak kader-kader ulama, adalah faktor keikhlasan, kesabaran, dan ketawakalan kiai dalam membina santri-santrinya. Secara psikologis, faktor-faktor yang dimiliki kiai tersebut melahirkan sikap-sikap santri yang mendorong mereka sungguh-sungguh dalam menyerap berbagai ilmu dan amaliah yang diberikan dan dicontohkan kiai. Pada gilirannya, motivasi belajar santri meningkat, keinginan dan minat santri untuk menjadi ajengan seperti kiainya juga meningkat.

Dalam istilah Al-qur'an, ulama adalah orang yang tidak pernah takut kepada siapapun kecuali hanya kepada Allah SWT. Sedangkan dalam pandangan umum, ulama adalah orang yang ahli dan mengamalkan ilmu-ilmu agama Islam.⁵ Dengan demikian apabila merujuk kepada istilah ulama dalam pengertian substansial, siapapun yang berilmu agama Islam dan tidak pernah takut kecuali hanya kepada Allah SWT itulah dia seorang ulama, meskipun masyarakat tidak menyebutnya kiai, ajengan, ustad. Adapun model, metode, dan kurikulum Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung menggunakan model salafiyah, dan modern yang mana pendidikan di pesantren tersebut masih murni tradisional sebagaimana awal kemunculannya sebagai suatu lembaga pendidikan Islam. Indikator kesafiannya bisa dilihat dari metode pengajarannya masih menggunakan sistem sorogan, balagan, dan bandongan. Juga menggunakan metode pembelajaran dengan menggunakan modul modul khas pesantren juga yang diadakan kementerian.

Sorogan merupakan sistem pembelajaran individual, dimana seorang santri berhadapan dengan kiainya membacakan sebuah kitab (kuning) yang dipelajarinya. Sedangkan bandongan adalah semacam sistem klasikal dimana seorang kiai membacakan dan memberikan penjelasan setiap paragraph dalam sebuah kitab, sementara para santri dengan seksama menyimak dan mendengarkannya. Selain indikator-indikator tersebut pesantren Khoirul fataa Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri-ciri dan karakteristik tersendiri, yaitu proses penanaman sejumlah aspek afektif kepada para santri yang begitu mendalam seperti penanaman jiwa keikhlasan, kemandirian, kebersahajaan, kebersamaan, dan ketaatan juga hormat kepada kiai. Dengan jiwa keikhlasan yang tumbuh dikalangan santri mereka sama sekali tidak memiliki motif-motif duniawiyah dalam menjalani pendidikannya, dan semua aktivitas belajarnya hanya semata-mata bertujuan memperoleh keridhaan Allah SWT.

⁵ M. Quraisyh shihab, *membumukan Al-Quran*. Mizan. Bandung. 1989

Dalam aktivitas kesehariannya para santri selalu menampilkan sikap-sikap bersahaja dan selalu bersama-sama dalam melakukan pekerjaan. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka memenuhi kebutuhan makan setiap harinya. Umumnya mereka membentuk suatu kelompok kerja terdiri dari beberapa orang yang masing-masing mempunyai tugas yang berbeda-beda. Ada yang bertugas sebagai penanak nasi, sebagai pembeli lauk pauk dan bahan-bahan sayuran, sebagai pencuci alat makan, dan sebagainya.

Cara santri makan juga menggambarkan kebersamaan, yaitu dengan membentuk lingkaran kecil dimana mereka makan nasi liwet yang dituangkan kedalam nampan besar. Semua itu mereka lakukan dengan suka rela dan penuh dengan suasana kebersamaan. Hampir sulit ditemukan ada santri yang individualistis, yang menyendiri dan selalu sendirian dalam memenuhi keperluan sehari-harinya.

Dari sini kita bisa melihat bahwa kontribusi pondok pesantren di Indonesia dalam membina calon ulama dan penyebar agama Islam sangatlah besar dan sudah teruji oleh sejarah. Ulama-ulama terkemuka di Indonesia bahkan yang pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat adalah produk pondok pesantren, dan bahkan pemimpin ormas-ormas Islam (NU, Muhammadiyah, Persis, dan yang lain sebagainya).

Manajemen yang dicoba pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa selain dalam masalah keagamaan yaitu dalam meningkatkan kewirausahaan agrobisnis ialah:

a. Menyusun Perencanaan

Perencanaan adalah kumpulan tindakan yang direncanakan untuk dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Husaini Usman, 2010, perihal 65). Menurut George R. Terry (2009, perihal 17), rencana mengatur tujuan yang harus dicapai dalam jangka waktu tertentu dan apa yang harus dilakukan untuk mencapainya (George R. Terry, serta Leslie W. Rue, 2011, perihal 9). Kegiatan penetapan tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren dikenal sebagai perencanaan, setelah itu personalia yang diperlukan dalam mengelola manajemen Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung, perencanaan wajib dicoba secara sistematis supaya tercapai seluruh perencanaan yang sudah diresmikan bisa tercapai dengan optimal. Hasil observasi dan wawancara penulis sejalan dengan temuan mereka tentang penerapan perencanaan yang sistematis untuk meningkatkan kewirausahaan agrobisnis di Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung. Pemimpin Pondok Pesantren menjelaskan bahwa sangat penting untuk mempersiapkan setiap tindakan atau aktivitas karena jika tidak, perencanaan kita tidak akan efektif. Perencanaan ini harus disusun secara sistematis dan merangkum saran dan komentar dari seluruh anggota pondok pesantren. Tujuannya adalah agar pimpinan pondok pesantren dapat membuat perencanaan dengan mempertimbangkan semua masukan dan saran dari anggotanya untuk meningkatkan kewirausahaan agrobisnis yang telah dikembangkan di Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung.

b. Melaksanakan Pengorganisasian

Pengorganisasian berarti membagi pekerjaan kepada rekan pesantren. Karena jumlah tugas yang sangat besar dan tidak dapat dituntaskan oleh satu orang, tugas-tugas ini dibagi untuk dilakukan oleh setiap unit dalam organisasi. Aktivitas pengorganisasian memastikan bahwa mereka yang melakukan tugas sesuai dengan prinsip pengorganisasian (Syaiful Sagala, 2008, hlm. 58).

Menurut penulis, berdasarkan observasi, pengorganisasian kewirausahaan agrobisnis yang dibesarkan dalam sistem pondok pesantren oleh Pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung belum sepenuhnya tepat sasaran. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pengorganisasian atau pemberian tugas kewirausahaan agrobisnis kepada ustadz yang difungsikan oleh pimpinan pondok pesantren yang memiliki pengetahuan dan keilmuan yang cukup dalam bidang tersebut. Di sana, guru yang ditugaskan mengelola mengikuti kursus pertanian dan agrobisnis. Hasil observasi dan wawancara yang diuraikan oleh penulis di atas menunjukkan bahwa pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung berusaha meningkatkan kewirausahaan agrobisnis dengan menyerahkannya kepada orang-orang yang berpengalaman dan berkualifikasi dalam bidang tersebut. Akibatnya, kewirausahaan agrobisnis yang dikembangkan di Pondok Pesantren menunjukkan tingkat produktifitas yang tinggi.

c. Melaksanakan Penggerakan

Setelah perencanaan dan pengorganisasian, langkah selanjutnya adalah mendorong para ustadz dan santri untuk meningkatkan kewirausahaan agrobisnis. Berdasarkan temuan yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa upaya pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung dalam meningkatkan kewirausahaan agrobisnis dengan menggerakkan para ustadz serta para santri dalam melakukan kewirausahaan agrobisnis tersebut. Kewirausahaan agrobisnis yang dibesarkan oleh Pondok Pesantren Khoirul Fataa antara lain perkebunan kepala sawit, peternakan bebek petelur, pembudidayaan sayur-sayuran, dan yang sampai saat ini terus dikembangkan adalah budidaya sayuran kangkung.

d. Melakukan pengawasan

Salah satu fungsi pengawasan dan penilaian adalah untuk mengetahui sikap personel dalam organisasi pembelajaran dan apakah pencapaian tujuan pembelajaran mencapai tingkat yang diinginkan. Kemudian, untuk menentukan apakah revisi pengawasan diperlukan, dicari informasi tentang bagaimana guru, kepala madrasah, konselor, supervisor, dan petugas madrasah lainnya bekerja sama dalam satuan pembelajaran. Pada dasarnya, pengawasan dapat dilakukan dalam tiga langkah: menetapkan peralatan ukur dan standar, melakukan evaluasi dan penilaian, dan melakukan revisi, koreksi, dan tindak lanjut.

Oleh karena itu, tujuan dari aktivitas pengawasan adalah untuk mempertimbangkan proses dan hasil pekerjaan, mencegah kesalahan dalam penerapan pekerjaan, dan segera melakukan perbaikan (Hermon Susanto, 2021). Pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung telah mencoba melakukan pengawasan selama proses pendidikan di pesantren, seperti melakukan kunjungan ke kelas selama kelas berlangsung dan melihat kewirausahaan agrobisnis dalam pembudidayaan sayur-sayuran. Pengawasan telah dilakukan secara konsisten.

Pengawasan ialah fungsi terakhir dari manajemen yang harus dilakukan secara langsung oleh pimpinan. Tujuan pengawasan adalah untuk memverifikasi apakah penerapan telah memenuhi perencanaan dan peraturan yang telah ditetapkan, serta untuk mengenali hambatan penerapan sehingga pimpinan dapat menemukan solusi masalah tersebut, pengawasan harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai hasil terbaik. Pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung secara langsung mencoba mengawasi pengembangan kewirausahaan agrobisnis. Pengawasan adalah proses memantau seberapa baik penerapan dilakukan dan apakah itu sesuai dengan rencana yang sudah diresmikan.

4. SIMPULAN

Pondok Pesantren Tahfizdul Qur'an dan Pengusaha Khoirul Fataa sebagai sarana untuk memberikan pendidikan kepada warga setempat. Pondok Pesantren Khoirul Fataa Bandung memiliki peran dalam pembinaan calon ulama yang cakap juga dalam wirausaha sebagai bagian dari manajemen, proses pembinaan, dan pengajaran. Selain itu, para pimpinan pesantren bertanggung jawab untuk menerapkan metode pengajaran dan pembinaan yang lebih khusus, tetap berpegang pada metode salaf tradisional. Selain meningkatkan kewirausahaan agrobisnis, pimpinan Pondok Pesantren Khoirul Fataa mencoba berbagai metode manajemen, termasuk menyusun perencanaan, menerapkan pengorganisasian, melakukan penggerakkan, dan terakhir melakukan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton Timur Djaelanni, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Dermaga, Jakarta. 1982.
- Marwan Sarijo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Dharma Bhakti. Jakarta. 19820
- Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, Jakarta. UI Press. 1986
- Salim HS dan Erlies Septiana Nurbaeni, *Penerapan Teori Hukum pada Penelitian Tesis dan Disertasi*, Jakarta. PT Raja Grafindo Persada. 2013
- Guba GE Linclon, *Naturalistic Inquiry*, Sega Publication. 1985
- M. Qyraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan. Bandung. 1989



- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta. Galia Indonesia. 1988
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rake Sarasin. 1995
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta. INIS. 1994
- Marwan Sardjo. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta. Dharma Bakti. 1982
- M. Suthon Masyhud & Muh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta. Diva Pustaka. 2004
- Zamaksyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta. LP3ES. 1984